

Salam Redaksi

JURNAL kali ini membahas pemikiran Manuel Castells, Ahmad Sadali, Bhagavad-Gita, Giorgio Agamben, Paul Ricoeur, Franz Magnis-Suseno, Andrew K Woods, Keith Ward, Hegel, Edmund Husserl, yang diaplikasikan pada pembahasan moral, ketuhanan, sejarah, media sosial, seni visual dan sastra.

Media sosial memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan dan memfasilitasi mobilisasi sosial. Muncul tantangan seperti disinformasi dan polarisasi yang mengancam integritas diskursus publik. Melalui studi kasus Arab Spring, **Gabriel Abdi Susanto** menggambarkan bagaimana media sosial tidak hanya berperan dalam pengorganisasian gerakan sosial tetapi juga menantang dominasi media tradisional dalam membentuk narasi publik. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan literasi media dan regulasi yang lebih baik untuk mengelola interaksi antara media sosial dan media mainstream, sehingga memastikan media berfungsi sebagai pilar demokrasi yang sehat.

Karya-karya awal Ahmad Sadali menunjukkan pengaruh Ries Mulder dari segi bentuk dan isi. Di mana Ries Mulder terpengaruh oleh Jacques Villon (1875-1963), yang banyak bermain-main dengan pola kubisme geometris. Namun dalam perkembangan waktu, pengaruh Ries Mulder pudar. **Anna Sungkar** memperlihatkan karya-karya Sadali di era tahun 60-an banyak mengikuti pola Nicolas de Stael (1914-1955) yang mengandung blok-blok warna dengan tekstur tebal membentuk citra lanskap. Mulai dekade 1970an, tema karya-karya Ahmad Sadali bergerak ke arah spiritualitas. Karya-karya dekade itu banyak mengarah pada visual Antoni Tapies (1923-2012), Mark Rothko (1903-1970) dan Barnett Newman (1905-1970), dengan inovasi pada aksan prada dan pola gunungan untuk membuat karya abstrak Sadali terlihat cantik.

Bhagavad-Gita adalah literatur India yang paling menarik dan bermakna. **Agustinus Tamtama Putra** mengelaborasi gagasan filosofis dalam Bhagavad-Gita, dimana sosok Krishna menempati posisi yang penting dalam dilema moral Arjuna, sosok sentral dalam perang Bharatayuda. Dilema moral Krishna menjadi simbol dari dilema hidup manusia yang menuntut untuk segera diselesaikan. Sementara Kurukshetra melambangkan hati manusia sebagai tempat bertarungnya ide, bergulatnya gagasan dan berperangnya ideologi baik dan buruk.

Pameran Nandangawe menghadirkan narasi kompleks yang memadukan elemen-elemen simbolik, mistik, serta kritik sosial yang tertuang dalam karya seni rupa dua dan tiga dimensi. **Mardohar Batu**

Bornok Simanjuntak menggunakan pendekatan Giorgio Agamben dalam menghadirkan ruang dialog sublimasi kekuasaan, saat tubuh dan ruang menjadi medium yang berperan sebagai instrumen aktivisme subtil. Simbol-simbol tribal dan artefak hibrida dipergunakan Nandangawe untuk menggarisbawahi interaksi kompleks tersebut. Dengan dialog paratekstual yang disuguhkannya, Nandangawe mengundang pengamat untuk memikirkan kembali batas-batas samar dimensi politis dan estetis.

Film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa merupakan representasi tekstual untuk menyampaikan pesan tertentu. Tindakan menonton film pada dasarnya setara dengan membaca buku, karena kedua media tersebut dirancang untuk mengomunikasikan pesan. Menganalisis film melibatkan keterlibatan seluruh repertoar ingatan kita, yang berfungsi sebagai dasar untuk menafsirkan maknanya. Penelitian **Rifqi Khairul Anam** menjelaskan makna pemasaran terselubung dan bahaya yang ditimbulkannya dengan memeriksa objek material film *The Joneses*, melalui lensa hermeneutika kecurigaan Paul Ricoeur dan analisis konten. Film itu sebenarnya adalah agen pemasaran terselubung yang menipu konsumen, agar percaya bahwa mereka benar-benar membutuhkan suatu barang, meskipun nilai praktisnya tidak penting.

Intuisi adalah perangkat yang memungkinkan manusia untuk memberikan penilaian moral terhadap Hak Asasi Manusia. Intuisi acap kali dibedakan dari penalaran rasional. Akibatnya, intuisi dipandang sekadar luapan emosional belaka, sehingga keberadaannya agak diabaikan. Oleh karenanya, perlu penjernihan definisi dari intuisi agar dapat menakar keterlibatannya dalam memberikan penilaian dalam diri setiap manusia. Menurut **Matias Filemon Hadiputro**, penggunaan intuisi dalam pembicaraan mengenai hak asasi manusia diperlukan untuk lebih mengembangkan keadilan. Karena tiap individu didesak oleh dorongan yang sama, yaitu tidak tahan melihat penderitaan yang dialami oleh sesamanya.

Eka Kurniawan melakukan kritik terhadap impunitas dalam sistem hukum Indonesia pada novelnya *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Melalui tokoh Ajo Kawir, yang menderita impotensi akibat trauma kekerasan, Eka menggambarkan bagaimana ketidakadilan dan kekebalan hukum merusak individu dan masyarakat. Impotensi Ajo Kawir menjadi simbol dari ketidakberdayaan rakyat kecil dihadapan otoritas yang kebal hukum. Dengan pendekatan

analisis naratif, **Amadea Prajna Putra Mahardika** mengeksplorasi tema ketidakadilan struktural, sublimasi agresi, dan dampak impunitas. Novel ini memperingatkan bahwa tanpa penegakan hukum yang adil, masyarakat terjebak dalam lingkaran kekerasan dan penderitaan, serta menyerukan pentingnya keadilan yang menyeluruh dan tegas.

Ketika peradaban manusia mulai dimasuki sains dan ilmu-ilmu pasti lainnya, keberadaan Entitas Tuhan mulai dipertanyakan. Hal ini terjadi karena Tuhan tidak bisa dibuktikan oleh metode saintifik. Akan tetapi melalui pendekatan abduksi, sains dapat menjawab kemungkinan keberadaan Tuhan. **Feliks Erasmus Arga** hendak memperlihatkan bahwa Sains – dengan keterbatasan metode yang dimilikinya – dapat menunjukkan jalan menuju Tuhan. Pada akhir tulisan, ilmu pengetahuan tidak dapat sungguh-sungguh menunjukkan dan membuktikan eksistensi Tuhan. Ilmu pengetahuan masih mengira-ngira kemungkinan yang paling masuk akal dari keterciptaan alam semesta ini. Adanya Tuhan merupakan kemungkinan yang paling masuk akal dibandingkan dengan kemungkinan lain yang tidak melibatkan Tuhan.

Pada paper **Abdul Rahman** dan **Pormadi Simbolon**, sejarah dunia dalam pandangan Georg Wilhelm Friedrich Hegel merupakan sebuah perjalanan Roh yang merealisasikan diri melalui kebebasan di tengah teater dunia. Secara spekulatif, Hegel dengan berani memaknai sejarah sebagai sebuah perjalanan dialektika progressif. Dalam perjalanan refleksinya, Hegel berpendapat bahwa manusia dipanggil melakukan ekstraksi makna dari perjalanan sejarah dunia, terutama sejarah politik. Menurutnya, perjalanan sejarah dimulai dari dunia Timur dan mengalami puncaknya di Eropa. Nega-

ra modern menjadi puncak bentuk perkembangan realisasi Roh dalam bentuk kebebasan manusia.

Chris Ruhupatty membahas moralitas sebagai bagian dari persona manusia. Moralitas bukanlah gagasan yang jauh, melainkan sebuah konsep yang terkandung dalam persona manusia. Moralitas juga bukan konstruksi kemampuan manusia untuk memahami hakikat realitas. Sebaliknya, moralitas adalah fenomena yang muncul dalam persepsi dan dipersonalisasi menjadi sebuah konsep yang dapat dipahami manusia. Oleh karena itu, tujuan moralitas adalah untuk memahami keaslian pengalaman manusia dan mengintegrasikannya ke dalam persona manusia.

Ivan Sagita adalah seorang pelopor seni surealisme Yogyakarta, yang menghasilkan karya dengan simbolisme spiritual, manusia, dan budaya lokal. **Siroj Ibnu Hajar Al Anshori**, **Desy Nurcahyanti**, dan **Achmad Nur Kholis** menganalisis satu lukisannya yang berjudul *Earth and Air are His Homebody*. Suatu lukisan yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian esensial dari keberadaan manusia. Karya tersebut berkontribusi pada diskusi seni kontemporer yang mempertimbangkan isu ekologis. Elemen visual terkait tanah, udara, dan tubuh manusia merepresentasikan gagasan spiritual yang melampaui batas fisik dan harmoni hubungan antara manusia dengan alam. Artikel ini mengeksplorasi makna yang terkandung dalam elemen visual, filosofi spiritualitas, dan konteks sosial-budaya Indonesia dalam karya tersebut.

Demikian isi Jurnal kali ini. Selamat membaca.

Syakieb Sungkar
Editor in Chief